

Smart Medicine Day: Strategi Interaktif Peningkatan Literasi Kesehatan dan Obat di SMAN Rambipuji Jember

Yunita Dyah Kusumaningrum^{1*}, Erik Yohan Kartiko², Adelia Firandi¹, Canara Wijaya Putri¹, Salsabila Nachmatun Nufus¹, Yessika Septhania Sipayung¹

¹ Fakultas Farmasi Universitas Jember, Jember, Indonesia

² Fakultas Ilmu Komputer, Jember, Indonesia

*e-mail korespondensi: yunita.dyah.kusumaningrum@unej.ac.id

Abstract

Low drug literacy among high school students remains a challenge in promoting rational drug use. Preliminary observations at SMA Negeri Rambipuji show that health information management is still manual and drug education has not been integrated into school activities. To address this, the Faculty of Pharmacy, Universitas Jember, implements the Smart Medicine Day program as part of the digitalization of the school health unit (UKS) through the development of the E-School Pharmacy system. The program aims to enhance students' understanding of proper and responsible drug use through interactive, technology-based education. Thirty participants, including members of the Palang Merah Remaja (PMR), UKS officers, and teacher facilitators, take part in activities covering observation, media preparation, implementation, and evaluation. Using participatory methods—presentations, discussions, and visual media such as posters and digital booklets—the program promotes active learning. Evaluation using pre- and post-tests shows an increase in average scores from 69% to 89%, indicating significant improvement in understanding drug classification, DAGUSIBU principles, and the pharmacist's role. The activity also strengthens PMR's role as a key agent in promoting drug literacy and health awareness through integration with the school's digital UKS system.

Keywords: drug literacy; digital UKS; Smart Medicine Day

Abstrak

Rendahnya literasi obat di kalangan siswa sekolah menengah menjadi tantangan dalam upaya membangun perilaku penggunaan obat yang rasional. Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri Rambipuji, ditemukan bahwa sistem informasi kesehatan masih bersifat manual dan edukasi obat belum terintegrasi dengan kegiatan sekolah. Sebagai solusi, Fakultas Farmasi Universitas Jember melaksanakan kegiatan Smart Medicine Day sebagai bagian dari program digitalisasi UKS melalui pengembangan sistem E-School Pharmacy. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang penggunaan obat yang benar melalui edukasi interaktif berbasis teknologi. Sebanyak 30 peserta yang terdiri atas siswa anggota Palang Merah Remaja (PMR), petugas UKS, dan guru pendamping mengikuti kegiatan yang meliputi tahapan observasi pendahuluan, penyusunan media edukasi, pelaksanaan, serta evaluasi. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif partisipatif melalui presentasi, diskusi, dan media visual seperti poster serta booklet digital. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 69% menjadi 89% setelah kegiatan, yang menandakan efektivitas edukasi dalam memperkuat pemahaman siswa mengenai klasifikasi obat, prinsip DAGUSIBU, serta peran apoteker. Kegiatan ini juga memperkuat peran PMR sebagai agen literasi kesehatan di sekolah melalui integrasi dengan sistem UKS digital.

Kata Kunci: literasi obat; UKS digital; Smart Medicine Day

Accepted: 2025-10-15

Published: 2025-10-24

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak usia sekolah. Salah satu upaya untuk menjaga kesehatan peserta didik adalah melalui Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). UKS memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan kondusif bagi siswa melalui peningkatan kesadaran siswa tentang perilaku hidup sehat dan menyediakan layanan

kesehatan dasar di lingkungan sekolah dengan menjalankan Trias UKS yang mencakup pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat (Mawarni, 2020)

Pendirian UKS tersebut didukung oleh Peraturan Bersama 4 Kementerian yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Kesehatan, Kementerian Agama dan Kementerian Dalam Negeri Nomor 6/X/PB/2014; Nomor 73 Tahun 2014; Nomor 41 Tahun 2014 dan Nomor 81 Tahun 2014 yang mengamanatkan bahwa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi peserta didik yang memperhatikan perilaku dan lingkungan hidup yang sehat maka perlu pembinaan dan pengembangan usaha kesehatan sekolah/madrasah di setiap sekolah/madrasah (D. I. Lestari, 2015).

SMA Negeri Rambipuji sebagai mitra terletak di Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang memiliki komitmen dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan siswa melalui penyediaan berbagai fasilitas pendukung termasuk ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah terdapat beberapa kendala yang menghambat optimalisasi fungsi UKS.

Kendala tersebut diantaranya adalah sistem pencatatan kesehatan siswa yang masih dilakukan secara manual, belum tersedianya media edukasi kesehatan yang menarik dan mudah diakses, serta rendahnya tingkat literasi siswa mengenai penggunaan obat yang rasional. Kondisi ini juga diperkuat oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa banyak sekolah masih memiliki keterbatasan dalam menyediakan informasi kesehatan yang efektif, khususnya terkait edukasi obat (Elysa & Alhadi, 2020; Rohani et al., 2024).

Siswa sekolah menengah merupakan kelompok usia yang mulai memiliki kemandirian dalam memilih dan menggunakan obat. Pada tahap ini, mereka sering mulai mempraktikkan pengobatan sendiri atau swamedikasi baik karena kemudahan memperoleh obat di apotek maupun pengaruh lingkungan sekitar. Swamedikasi didefinisikan sebagai penggunaan obat modern atau tradisional oleh individu untuk mengatasi gejala atau penyakit tanpa resep dokter (Widodo et al., 2025). Namun, mereka berisiko melakukan swamedikasi yang tidak tepat seperti penggunaan obat tanpa informasi yang benar, kesalahan dalam pemilihan obat, serta penyimpanan dan pembuangan yang tidak sesuai karena pemahaman yang kurang memadai.

Oleh karena itu, Fakultas Farmasi Universitas Jember menyelenggarakan kegiatan *Smart Medicine Day* sebagai respon terhadap permasalahan tersebut yang juga merupakan bagian dari program digitalisasi UKS melalui pengembangan sistem informasi *E-School Pharmacy*. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai penggunaan obat yang rasional melalui pendekatan edukatif berbasis teknologi. Materi yang disampaikan mencakup pengenalan profesi kefarmasian, klasifikasi obat, serta prinsip DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar). Seluruh materi tersebut disesuaikan dengan daftar obat yang tercantum dalam sistem UKS digital sekolah yang juga telah kami kembangkan (<https://smanrambipuji.uksku.in/>) agar siswa dapat mengaitkan secara langsung pengetahuan yang diperoleh dengan kondisi nyata di sekolah.

METODE

Kegiatan *Smart Medicine Day* dilaksanakan sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat Fakultas Farmasi Universitas Jember yang berfokus pada peningkatan literasi kesehatan siswa melalui edukasi penggunaan obat yang rasional. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah pendekatan edukatif partisipatif berbasis interaktif dan digital. Kegiatan dikemas dalam bentuk presentasi edukatif, diskusi dua arah, serta penyebaran media edukasi visual seperti booklet fisik maupun digital dan poster. Seluruh materi edukasi disusun berdasarkan daftar obat yang tercantum dalam sistem informasi UKS digital sekolah agar informasi yang disampaikan kontekstual dan relevan dengan kondisi nyata di lingkungan sekolah. Peserta kegiatan berjumlah

30 orang yang terdiri atas siswa anggota Palang Merah Remaja (PMR), petugas UKS, dan guru pendamping.

Waktu pelaksanaan kegiatan *Smart Medicine Day* yaitu pada 17 Juli 2025 yang bertempat di Aula SMAN Rambipuji, Kec. Rambipuji, Kab. Jember. Alat dan bahan yang digunakan untuk kegiatan pengabdian yaitu materi "Pengenalan Dunia Farmasi dan Obat-Obatan" dan DAGUSIBU (Dapatkan Gunakan Simpan Buang" melalui media poster, presentasi *power point* (PPT), dan booklet fisik maupun digital. Selain itu, *pre-test* dan *post test* untuk mengukur pemahaman terkait klasifikasi obat, prinsip DAGUSIBU, dan peran apoteker dalam pelayanan kesehatan. Selain itu, terdapat pula alat-alat penunjang lainnya seperti laptop dan LCD proyektor, dan *banner*.

Kegiatan pengabdian *Smart Medicine Day* ini dalam pelaksanaannya terbagi menjadi beberapa tahapan yaitu (1) studi pendahuluan (observasi lapangan); (2) penyusunan program kerja dan media edukasi; (3) pelaksanaan kegiatan; dan (4) evaluasi serta keberlanjutan program. Adapun rincian untuk setiap tahapan kegiatan adalah sebagai berikut:

(1) Studi Pendahuluan (Observasi Lapangan)

Tahapan awal kegiatan diawali dengan observasi langsung ke SMAN Rambipuji, Jember. Tim pelaksana melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kesiswaan kemudian dilanjutkan dengan pengamatan terhadap fasilitas UKS yang tersedia. Hasil observasi menunjukkan bahwa sistem pencatatan kesehatan masih manual, anggota PMR belum familiar dengan informasi obat yang tersedia di UKS, dan belum terdapat sarana edukasi yang menarik serta mudah diakses oleh siswa.

(2) Penyusunan Program Kerja dan Media Edukasi

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, tim menyusun program kerja berupa pembuatan sistem UKS digital dan pelaksanaan kegiatan edukatif *Smart Medicine Day*. Materi edukasi dirancang mencakup pengenalan profesi kefarmasian, klasifikasi obat, serta prinsip penggunaan obat yang benar (DAGUSIBU). Tim juga mengembangkan media pendukung berupa booklet edukasi, poster, dan materi presentasi. Seluruh konten disesuaikan dengan daftar obat yang tercantum dalam sistem UKS digital sehingga edukasi bersifat kontekstual dan aplikatif.

(3) Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan edukasi *Smart Medicine Day* dilaksanakan di Aula SMAN Rambipuji dengan melibatkan 30 peserta yang terdiri atas anggota PMR, petugas UKS, dan guru pendamping. Pelaksanaan diawali dengan sosialisasi cara mengakses informasi obat melalui sistem UKS digital dan dilanjutkan dengan kegiatan edukasi. Peserta terlebih dahulu melaksanakan *pre-test* Kegiatan edukasi terdiri atas dua materi yaitu "Pengenalan Dunia Farmasi dan Jenis-Jenis Obat" dan "DAGUSIBU". Materi disampaikan secara interaktif melalui presentasi dan diskusi. Selama kegiatan berlangsung, tim melakukan pendampingan aktif untuk memastikan keterlibatan peserta secara optimal. Selain itu, pemberian *doorprize* juga dilakukan bagi beberapa peserta untuk meningkatkan antusiasme

(4) Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Indikator keberhasilan kegiatan diukur melalui dua indikator utama yaitu terjadinya peningkatan nilai pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi dan tersampainya seluruh materi edukasi dengan partisipasi aktif peserta. Alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan adalah *pre-test* dan *post-test* berupa 10 pernyataan dengan pilihan jawaban benar dan salah yang disebar secara daring menggunakan link *Google Form* sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan (Tabel 1). Tingkat pengetahuan dikategorikan dalam kriteria objektif berdasarkan nilai rata-rata yaitu <30 (sangat kurang); 30-50 (kurang); 51-80 (cukup); 81-100 (baik). Kenaikan pengetahuan diukur dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* menggunakan analisis statistik untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu, media edukatif yang telah dibuat diserahkan kepada sekolah dan dipasang secara permanen di ruang UKS sebagai bentuk keberlanjutan. Sistem UKS

digital juga diserahkan secara penuh kepada sekolah untuk dimanfaatkan sebagai sarana edukasi dan pencatatan kesehatan siswa.

Tabel 1. Daftar Pernyataan Untuk *Pre-Test* dan *Post-Test*

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban
1	Krim dan salep adalah contoh obat luar yang penggunaannya di permukaan tubuh.	Benar / Salah
2	Tablet, kapsul, dan pil termasuk dalam golongan sediaan obat padat.	Benar / Salah
3	Obat dengan logo lingkaran hijau dapat dibeli secara bebas di warung/supermarket, toko obat, dan apotek.	Benar / Salah
4	Obat generik dan obat paten adalah penggolongan obat berdasarkan cara penggunaannya	Benar / Salah
5	Obat dengan logo lingkaran merah dan huruf 'K' dapat dibeli tanpa resep dokter.	Benar / Salah
6	Semua jenis obat dapat disimpan dengan cara yang sama tanpa perlu memperhatikan petunjuk pada kemasan.	Benar / Salah
7	Memeriksa tanggal kadaluarsa dan kondisi kemasan obat adalah bagian dari prinsip "Gunakan Obat dengan Benar".	Benar / Salah
8	Jika terjadi efek samping yang serius, penggunaan obat harus segera dihentikan.	Benar / Salah
9	Menanyakan nama, kandungan, dan khasiat obat kepada apoteker adalah bagian dari penggunaan obat yang benar.	Benar / Salah
10	Salah satu alasan utama obat harus dibuang dengan benar adalah untuk mencegah penyalahgunaan oleh orang lain.	Benar / Salah

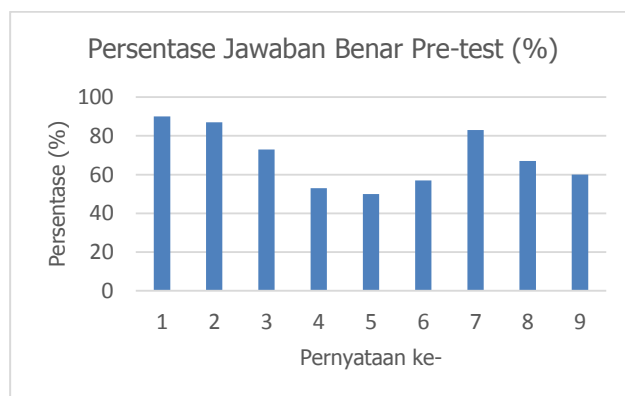
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian *Smart Medicine Day* merupakan bagian dari program digitalisasi UKS melalui pengembangan sistem informasi bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai penggunaan obat yang rasional melalui pendekatan edukatif berbasis teknologi. Kegiatan ini telah dilaksanakan pada 17 Juli 2025 bertempat di Aula SMAN Rambipuji dan diikuti oleh sebanyak 30 peserta yang terdiri atas siswa anggota PMR, petugas UKS, dan guru pendamping. Kegiatan diawali dengan serah terima sistem UKS digital SMAN Rambipuji antara tim pengabdian dan pihak sekolah yang diwakili oleh Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan yaitu Bapak Hadi Santoso, S.Si (Gambar 1). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi dalam layanan kesehatan atau sistem informasi kesehatan berbasis digital dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas terutama dalam pemantauan kondisi kesehatan secara lebih komprehensif termasuk siswa (Mutiara et al., 2012; Lestari, 2022)



Gambar 1. Serah terima sistem UKS digital

Kegiatan selanjutnya yaitu edukasi *Smart Medicine Day*, peserta diminta untuk mengisi *pre-test* sebelum kegiatan edukasi dimulai yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal mengenai klasifikasi obat, prinsip DAGUSIBU, dan peran apoteker dalam pelayanan kesehatan. Hasil nilai rata-rata *pre-test* dari keseluruhan peserta yaitu sebesar 69% yang termasuk dalam kategori "cukup" dengan distribusi persentase pilihan jawaban benar seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Distribusi persentase jawaban benar *pre-test*

Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjawab benar pernyataan nomor 1 tentang penggolongan obat yaitu sediaan topikal (krim dan salep) serta nomor 2 tentang sediaan padat (tablet, kapsul, dan pil). Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman dasar siswa mengenai bentuk sediaan obat relatif baik karena bentuk sediaan tersebut umum dijumpai dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah dikenali. Suatu penelitian yang dilakukan terhadap 954 responden di Yogyakarta juga menunjukkan bahwa mayoritas responden (71,8%) memiliki pengetahuan cukup baik mengenai klasifikasi obat termasuk sediaan padat dan cair (Ekasari et al., 2024). Pemahaman ini penting karena literasi terkait penggolongan bentuk obat merupakan fondasi dalam praktik swamedikasi yang aman.

Pemahaman siswa tentang klasifikasi obat khususnya terkait perbedaan antara obat generik dan paten (Pernyataan 4) serta pengetahuan tentang makna logo lingkaran merah dengan huruf "K" (Pernyataan 5) masih tergolong rendah. Hal ini memperlihatkan bahwa remaja belum sepenuhnya memahami peraturan pengelompokan obat yang berisiko mendorong praktik swamedikasi yang tidak tepat. Studi lain mendukung temuan bahwa hanya 38,3% remaja yang dapat mengidentifikasi penggolongan label klasifikasi obat secara tepat (Lee et al., 2017). Remaja Sebagian besar tidak memiliki kemampuan dasar untuk memahami perbedaan kategori obat seperti membedakan mana yang termasuk obat keras atau generik.

Pemahaman siswa mengenai penyimpanan obat juga belum optimal berdasarkan persentase jawaban benar (56,67%) pada pernyataan nomor 6. Sebuah studi lain di Dusun Tegalrejo, Sleman menunjukkan bahwa hanya 44% masyarakat memiliki pengetahuan baik mengenai cara penyimpanan obat yang tepat (Kurniawati & Yulianto, 2024). Penyimpanan yang tidak sesuai dapat menurunkan kualitas obat atau bahkan menyebabkan kegagalan terapi. Penyimpanan obat tergantung dari jenis obatnya seperti suhu ruang ataupun lemari pendingin sekitar 2-8°C. Obat memiliki batas penyimpanan untuk digunakan (Marwa et al., 2021). Selain itu, studi kepada 50 siswa sekolah dasar di SD Negeri 86 Kendari melalui program *Apoteker Cilik* mencatat adanya peningkatan pemahaman (28%) terkait penyimpanan obat dari 27 menjadi 41 siswa setelah adanya intervensi (Armadani et al., 2023). Hal ini menekankan pentingnya edukasi penyimpanan obat sebagai bagian dari penerapan prinsip DAGUSIBU.

Hasil *pre-test* juga menunjukkan bahwa 83,33% siswa mampu menjawab tentang pemeriksaan tanggal kadaluwarsa (Pernyataan 7) dengan benar yang menandakan pemahaman cukup baik

meskipun masih terdapat sebagian siswa yang belum memperhatikannya secara konsisten. Sementara itu, pemahaman tentang penghentian penggunaan obat saat terjadi efek samping (Pernyataan 8) dan pentingnya menanyakan informasi obat kepada apoteker (Pernyataan 9) masih belum optimal (66,67% & 60%). Penelitian nasional di Taiwan menyebutkan bahwa kemampuan remaja dalam memeriksa informasi obat termasuk tanggal kedaluwarsa merupakan salah satu indikator pengetahuan dasar yang diperlukan untuk penggunaan obat yang benar. Dalam studi tersebut, kemampuan untuk membaca label obat dan keterbukaan untuk bertanya kepada tenaga kesehatan menjadi komponen penting dalam literasi tentang obat (Chang et al., 2015).

Obat yang telah melewati batas kadaluwarsa/ telah rusak maka tidak boleh untuk digunakan lagi dan harus dibuang. Pernyataan 10 menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa memahami bahwa obat harus dibuang dengan benar. Hal ini mencerminkan tingkat kesadaran awal terhadap bahaya penyalahgunaan obat yang tidak dibuang secara aman. Namun, data global menunjukkan masih banyak praktik pembuangan obat yang tidak tepat bahkan di kalangan yang berpendidikan seperti mahasiswa farmasi dan keperawatan di Arab Saudi yaitu sekitar 79–80% responden mengaku membuang obat ke tempat sampah rumah tangga atau melurulkannya ke saluran (Bashatah & Wajid, 2020). Di Indonesia, sebuah survei di Bandung menemukan bahwa lebih dari 50% responden tidak menyadari bahwa pembuangan obat yang tidak benar dapat membahayakan lingkungan dan kesehatan masyarakat dan mayoritas belum pernah mendapatkan edukasi tentang cara pembuangan obat yang sesuai (Alfian et al., 2021).

Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi edukasi "Pengenalan Dunia Farmasi dan Jenis-Jenis Obat" (Gambar 3) dan "DAGUSIBU" (Gambar 4) serta sesi diskusi yang dipandu oleh dosen dan mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Jember (Gambar 5).



Gambar 3. Penyampaian materi "Pengenalan Dunia Farmasi dan Jenis-Jenis Obat"



Gambar 4. Penyampaian materi "DAGUSIBU"



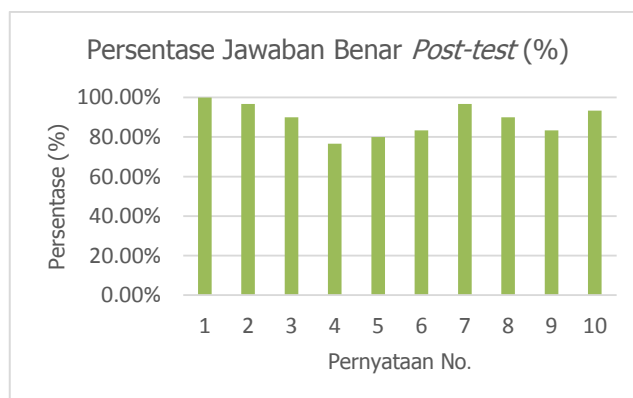
Gambar 5. Sesi diskusi dan tanya jawab

Penyampaian materi edukasi diberikan menggunakan beberapa media pendukung berupa booklet edukasi, poster, dan materi presentasi (Gambar 6). Sejumlah peserta dengan tingkat partisipasi aktif yang besar mendapatkan doorprize dari tim.



Gambar 6. Media pendukung berupa booklet dan poster edukasi

Kegiatan terakhir yang dilakukan adalah pelaksanaan *post-test*. Hasil nilai rata-rata *post-test* dari keseluruhan peserta yaitu sebesar 89% yang termasuk dalam kategori "baik" dengan distribusi persentase pilihan jawaban benar seperti terlihat pada Gambar 7. Hasil nilai *pre-test* dan *post test* peserta kemudian dilakukan uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon* dikarenakan data tidak berdistribusi normal. Uji *Wilcoxon* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan nilai yang signifikan ($p < 0,05$) setelah pemberian materi edukasi dan diskusi (Gambar 8). Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa pemberian materi edukasi dan diskusi dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai klasifikasi obat, prinsip DAGUSIBU, dan peran apoteker dalam pelayanan kesehatan.



Gambar 7. Distribusi persentase jawaban benar *post-test*

	posttest - pretest
Z	-4.527 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Gambar 8. Hasil Uji Statistika (Uji *Wilcoxon*)

Keberhasilan program *Smart Medicine Day* dalam meningkatkan pengetahuan siswa mengenai klasifikasi obat, prinsip DAGUSIBU, dan peran apoteker dalam pelayanan kesehatan pada siswa SMA mitra menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-partisipatif berbasis teknologi digital merupakan strategi yang efektif dan dapat diterapkan secara lebih luas di sekolah. Siswa diharapkan tidak hanya mampu menjaga kesehatan dirinya sendiri dengan lebih bijak, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan di lingkungan keluarga dan komunitas. Kegiatan ini juga berpotensi mendukung terbangunnya budaya penggunaan obat yang rasional dan aman di masyarakat melalui edukasi kesehatan yang dimulai dari sekolah menengah.

KESIMPULAN

Kegiatan *Smart Medicine Day* mampu menjawab permasalahan rendahnya literasi obat di sekolah mitra dengan memberikan edukasi interaktif yang terintegrasi dalam sistem UKS digital. Siswa memperoleh pemahaman lebih baik mengenai prinsip penggunaan obat yang rasional, termasuk klasifikasi obat, penerapan DAGUSIBU, dan peran apoteker. Intervensi berbasis sekolah efektif dalam memperkuat peran ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) sebagai ujung tombak pendidikan kesehatan di sekolah sekaligus membekali siswa untuk menjadi agen perubahan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Siswa yang tergabung dalam PMR disarankan menjadi penggerak utama dalam menyebarkan literasi obat kepada teman sebaya. Selain itu, pihak sekolah perlu memberikan dukungan kepada guru sebagai fasilitator kesehatan. Replikasi program di sekolah lain juga direkomendasikan agar manfaat edukasi ini dapat meluas dan mendukung terbentuknya budaya penggunaan obat yang rasional di kalangan remaja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Jember atas dukungan pendanaan dan telah memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMA Negeri

Rambipuji khususnya guru pembina ekstrakurikuler PMR, serta para siswa yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, S. D., Insani, W. N., Halimah, E., Qonita, N. A., Jannah, S. S., Nurliyah, N. M., Supadmi, W., Gatera, V. A., & Abdulah, R. (2021). Lack of Awareness of the Impact of Improperly Disposed Of Medications and Associated Factors: A Cross-Sectional Survey in Indonesian Households. *Frontiers in Pharmacology*, *12*. doi: 10.3389/fphar.2021.630434
- Armadani, F. I., Fitrawan, L. O. M., & Andriani, R. (2023). Upaya Peningkatan Pemahaman Obat Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Apoteker Cilik. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *7*(5), 4143. doi: 10.31764/jmm.v7i5.16670
- Bashatah, A., & Wajid, S. (2020). Knowledge and disposal practice of leftover and expired medicine: A cross-sectional study from nursing and pharmacy students' perspectives. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *17*(6). doi: 10.3390/ijerph17062068
- Chang, F. C., Chi, H. Y., Huang, L. J., Lee, C. H., Yang, J. L., & Yeh, M. K. (2015). Developing school-pharmacist partnerships to enhance correct medication use and pain medication literacy in Taiwan. *Journal of the American Pharmacists Association*, *55*(6), 595–602. doi: 10.1331/JAPhA.2015.15053
- Ekasari, M. P., Kristina, S. A., & Yuliani, R. P. (2024). Current Self-Medication Practices and Literacy among People in Yogyakarta Province, Indonesia: A Cross-Sectional Study. *Majalah Farmaseutik*, *20*(3), 358. doi: 10.22146/farmaseutik.v20i3.98598
- Elysa, S., & Alhadi, Z. (2020). Kendala Implementasi Peraturan Bersama Empat Menteri Tentang Pembinaan dan Pengembangan UKS/M Di Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, *3*(3), 373. doi : 10.24036/perspektif.v3i3.278
- Mawarni, E. I. (2020). Pemberdayaan Kader Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) Melalui Pembinaan UKS di SDN I Kalirejo Kabupaten Banyuwangi. *LOYALITAS Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(3), 145. doi: 10.30739/loyal.v3i2.392
- Kurniawati, P. A., & Yulianto, D. (2024). Analisis Tingkat Pengetahuan Tentang Penyimpanan Obat Pada Masyarakat Di Dusun Tegalrejo Sleman Februari 2023. *Forte Journal*, *4*(2), 427–435.
- Lee, C. H., Chang, F. C., Hsu, S. Der, Chi, H. Y., Huang, L. J., & Yeh, M. K. (2017). Inappropriate self-medication among adolescents and its association with lower medication literacy and substance use. *PLoS ONE*, *12*(12). doi: 10.1371/journal.pone.0189199
- Lestari, D. I. (2015). Hubungan Kegiatan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di SMA Negeri 4 Kabupaten Jember. *Skripsi*. Universitas Jember
- Lestari, P. (2022). Pengembangan Sistem Informasi dalam Mendukung Pendidikan Kesehatan Siswa di Sekolah. *Journal of Educational Integration and Development*, *2*(4), 2022.
- Marwa, K. J., Mcharo, G., Mwita, S., Katabalo, D., Ruganuz, D., & Kapesa, A. (2021). Disposal practices of expired and unused medications among households in Mwanza, Tanzania. *PLoS ONE*, *16* (2 February). doi:10.1371/journal.pone.0246418
- Mutiara, A. B., Muslim, A., Oswari, T., & Miharja, R. A. (2012). *A Model of OpenEHR Based Electronic Medical Record In Indonesia*. <https://arxiv.org/abs/1212.6296>
- Rohani, T., Darmawansyah, Nurjanah, N. A. L., & Wulandari. (2024). Pengembangan Model Kolaborasi Antara Sekolah dan Puskesmas Dalam Implementasi Trias UKS Berdasarkan Pedoman Nasional. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, *10*(4). doi: 10.29210/1130000
- Widodo, A., Massarang, M., Mabinta, D. C., & Musnina, W. O. S. (2025). Edukasi Cerdas: Mengenal Klasifikasi Obat dan Swamedikasi Untuk Masyarakat Mapane, Poso, Sulawesi Tengah. *Mosiraha: Jurnal Pengabdian Farmasi*, *3*. doi: 10.33772/mosiraha.v3i1.79